

Perubahan Referen Dalam Penerjemahan Al Quran Ke Dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Telaah Semantik)

Akhmad Sauqi Ahya

STKIP PGRI Jombang
Email: Akhmadsauqiahya84@yahoo.com

Penelitian ini mengkaji pergeseran penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Fokus kajian penelitian ini adalah pergeseran makna figuratif, pengindonesiaan Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, semantik dan penerjemahan. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat dalam Alquran dan penerjemahannya. Sumber data penelitian ini adalah Alquran dan terjemahan versi Kementerian Agama Republik Indonesia. Data yang terkumpul dan terseleksi dianalisis dengan analisis tata bahasa struktural, semiotika sosial Halliday dan teori terjemah. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut. Pergeseran makna figuratif meliputi pergeseran yang disebabkan persamaan referen hubungan dan persamaan referen kegiatan. Merujuk hasil penelitian tersebut, disampaikan dua saran, yakni saran untuk pengajar teori terjemah Arab-Indonesia dan saran untuk peneliti berikutnya. Pengajar teori terjemah Arab-Indonesia disarankan untuk memperhatikan pergeseran dalam pengindonesiaan Alquran. Pergeseran tersebut tidak sekedar memindahkan struktur, mengenalkan kosa kata. Akan tetapi, terjemah Arab-Indonesia perlu dikenalkan konteks situasi, budaya, sistem semantik dan semiotik BSu dan BSa. Peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti pergeseran pragmatik dalam teks terjemahan, pergeseran intersemiotika dalam terjemahan, dan terjemahan sebagai tindak komunikasi.

PENDAHULUAN

Terjemah merupakan kegiatan alih bahasa dari bahasa sumber (untuk selanjutnya disebut BSu) ke dalam bahasa sasaran (untuk selanjutnya disebut BSa). Proses alih bahasa tidak sekadar mengubah makna BSu secara gramatikal atau mengubah makna kataperkata kemudian mewujudkannya ke dalam BSa, akan tetapi menyangkut juga perbedaan budaya dan sistem kebahasaan antara BSu dan BSa. Terkait dengan perbedaan budaya dan struktur bahasa, sering kali dijumpai hasil teks terjemahan yang tidak bisa dipahami penutur BSa. Permasalahan tersebut muncul karena dalam proses kreatifnya penerjemah masih berpatokan pada budaya dan struktur BSu.

Kebudayaan merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam menerjemah. Pengetahuan budaya perlu dikuasai oleh penerjemah karena dalam proses penerjemahan pasti terjadi pertukaran budaya untuk menyesuaikan symbol budaya yang digunakan oleh BSa. Selain budaya perbedaan struktur perlu diperhatikan dalam menerjemah. Karena sering terjadi kerumpangan struktur.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Bentuk Pergeseran Makna Figuratif karena Referen Hubungan?
2. Bagaimana bentuk Pergeseran Makna Figuratif karena Referen Kegiatan?

LANDASAN TEORI

Hakikat Terjemahan

Penerjemahan selama ini didefinisikan dengan berbagai cara dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda. Definisi hakikat terjemah harus diawali dengan perbedaan dua istilah yang ambigu dalam teori terjemah. Istilah tersebut adalah kata *translation* dan *interpretation*. *Translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis, sedangkan *interpretation* mengacu pada pengalihan pesan secara lisan (Nababan, 2008: 18). Hornby (2000: 1438) mendefinisikan terjemah sebagai proses pengalihan bahasa tulis atau bahasa lisan menjadi bahasa lain.

Dua istilah yang dikemukakan oleh Nababan tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan Fatawi. *Tarjamah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *tarjama-yutarjimu-tarjamatan*. Kata *tarjamatan* merupakan nomina bentukan dari kata *tarjama*. Kata tersebut mempunyai dua pengertian yang memiliki medan semantik yang sama. *Pertama*, bermakna mengungkapkan atau menjelaskan dengan bahasa lain. *Kedua*, bermakna menafsirkan. Pengertian pertama cenderung mengarah pada penjelasan lisan, sedangkan pengertian kedua mengarah pada penjelasan tulis.

Definisi terjemah dalam bahasa Arab juga dipadanankan dengan kata *tafsir*. Kata tersebut mempunyai arti memindahkan atau menyalin gagasan, ide, pikiran, pesan atau informasi dalam bahasa lain (Mufid, 2007: 6). Penjelasan ini sebenarnya menegaskan bahwa dalam proses menerjemah komponen makna merupakan indikator yang paling penting. Makna sebagai tumpuan inti untuk mengalihkan informasi yang tersimpan dari BSu ke dalam BSa.

Hakikat Pergeseran Terjemah

Pergeseran mempunyai arti peralihan, perpindahan, dan pergantian. Peralihan atau perpindahan yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah perubahan struktur dan perubahan makna untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan. Pergeseran merupakan perilaku linguistik dan budaya yang digunakan untuk mencari padanan.

Pergeseran terjadi akibat adanya kesenjangan bahasa dan budaya antara BSu dan BSa. Pergeseran dalam penerjemahan dilakukan untuk mendapatkan kesepadanan makna. Makna lebih penting dalam penerjemahan daripada bentuk. Makna yang ada dalam BSu harus diungkapkan kembali dalam BSa. Kaidah linguistik, semantik, dan pragmatik ungkapan BSu harus tunduk pada aturan BSa.

Pergeseran dipandang sebagai salah satu cara efektif untuk mengalihkan makna dari BSu ke dalam BSa dengan tanpa mengabaikan kemurnian pesan. Pergeseran adalah media penerjemah untuk memindahkan pesan dari teks BSu ke BSa dengan pertimbangan kedekatan pesan yang ingin disampaikan. Namun di sisi lain, pergeseran memunculkan fenomena linguistik, yaitu perubahan struktur bahasa demi pencapaian pesan yang sepadan.

Pergeseran penerjemahan terjadi pada beberapa bentuk dan makna teks. Pergeseran penerjemahan terjadi ketika tidak ada kesesuaian suatu ekspresi dari teks BSu untuk direalisasikan secara ekuivalen dalam BSa. Risnawaty (2011) dalam penelitiannya menemukan beberapa penyebab terjadinya pergeseran, antara lain faktor semantik, leksikal, dan linguistik. Machali (1997:150) menjelaskan ada dua jenis pergeseran dalam penerjemahan yang bisa terjadi. *Pertama*, *obligatory shift* atau pergeseran tetap yang bisa berupa pergeseran struktur gramatikal, kohesi, dan pengucapan. *Kedua*, *optional shift* atau pergeseran pilihan. *Optional shift* bisa berupa pergeseran makna, referensi, interpersonal, dan tekstual. Pergeseran penerjemahan ini terjadi karena penerjemah tidak

bisa menemukan bentuk yang benar-benar sama dengan teks BSu, sehingga perlu direalisasikan ke dalam BSa dengan bentuk berbeda. Hal ini dilakukan untuk membuat teks ini dapat diterima dalam masyarakat penutur BSa.

Pergeseran Makna Figuratif

Figuratif adalah makna yang bersifat kiasan atau lambang (KBBI:391). Penggunaan makna figuratif banyak terdapat dalam penerjemahan karya sastra. Begitu juga Alquran sebagai karya sastra tertinggi buatan Tuhan yang tidak bisa disaingi oleh manusia, bahasa Alquran memiliki keindahan sastra dengan menggunakan bahasa kiasan.

Beberapa makna figuratif dalam Alquran diterjemahkan dengan makna referennya dan makna konotasinya, sehingga makna terjemahan tersebut bisa dipahami. Nida dan Taber (1982:56) membagi referen makna referensial menjadi empat, yaitu referen objek, kegiatan, abstrak, dan hubungan.

Pergeseran makna figuratif dalam penerjemahan Alquran disebabkan karena persamaan referen antara BSu dan BSa. Keduanya memiliki acuan yang sama, sehingga pilihan diksi pada terjemahan dipilih untuk memberikan padanan yang sesuai dengan BSu. Adapun referen yang menyebabkan adanya pergeseran makna figuratif adalah referen hubungan dan referen kegiatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian teks hasil terjemahan ini menggunakan pendekatan tata bahasa struktural untuk mendeskripsikan Pergeseran makna figuratif pada teks terjemah. Adapun untuk mendeskripsikan pergeseran makna figurative adalah dengan menggunakan pendekatan semantic. Jenis penelitian ini tergolong penelitian tekstual karena mengkaji teks hasil terjemahan.

Teks tersebut mempunyai perbedaan antara BSa dan BSu, sehingga mengalami pergeseran. Pergeseran bisa mengarah pada perubahan bentuk kebahasaan dan bisa mengalami perubahan makna.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam bahasa Arab dan teks terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Data yang dimaksud adalah data terjemahan yang mengandung pergeseran. Teks terjemahan Arab-Indonesia menunjukkan pola-pola yang khas karena dipengaruhi kebudayaan BSa. Selain dipengaruhi kebudayaan, perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor perbedaan struktur bahasa.

Sumber data penelitian ini adalah Alquran dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Alquran terjemahan yang dipilih adalah Alquran versi Kementerian Agama RI (Kemenag). Pemilihan tersebut dengan alasan sebagai berikut. Alquran terjemah versi Kemenag merupakan terjemah yang sudah distandarisasi oleh salah satu departemen yang disahkan oleh pemerintah, yaitu Kementerian Agama. Selain itu Alquran terjemah versi Kemenag tersebar luas di seluruh Indonesia dan cenderung diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Bahasa Arab dalam Alquran adalah bahasa baku (*fusha*) dan merupakan salah satu dialek bahasa Arab (dialek Quraisy) yang dipilih Allah dalam penulisan kitab suci Alquran (Ya'qub, 1982:118). Bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran adalah bahasa baku (*fusha*). Bahasa *fusha* digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi maupun prosa, dan penulisan pemikiran intelektual secara umum (Ya'qub, 1982:144).

Pengumpulan data penelitian ini didasarkan kata, frasa, dan klausa yang bergeser dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut bisa berwujud bentuk dan maknanya. Penemuan bentuk

pergeseran sebagai pijakan untuk menentukan strategi penerjemahan. Langkah selanjutnya, memilih kata, frasa, dan klausa dalam B_{Su} dan B_{Sa}. Data tersebut kemudian dimasukkan dalam tabel sesuai dengan kategori indikator dan subindikator.

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan kata, frasa atau kalimat yang mengalami pergeseran, kemudian menjelaskan alasan pergeseran pada setiap data. Deskripsi kata, frasa, dan kalimat dengan menggunakan metode analisis unsur bawahan langsung (Sudaryanto: 1993 dan Mastoyo: 2007)

Tahap kedua, menampilkan hasil pendeskripsian pada bentuk tabel dan menunjukkan data-data yang representatif sebagai dasar penarikan kesimpulan. Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kegiatan awal yang dilakukan adalah merumuskan kesimpulan awal berdasarkan data-data yang dideskripsikan dan mencari data tambahan untuk menguji kesimpulan awal. Untuk memudahkan proses analisis dan menghindari interpretasi yang bias diperlukan indikator dan subindikator adanya wujud pergeseran bentuk dan pergeseran makna

Pada tahap ini pergeseran dibagi menjadi tiga, yaitu pergeseran cakupan makna, pergeseran sudut pandang, dan pergeseran makna figuratif. Teori yang digunakan untuk mendukung analisis ini adalah teori semiotik sosial, yaitu teori yang terkait dengan perubahan makna leksikal karena dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya. Tahap awal yang dilakukan untuk menganalisis adalah dengan cara mencari kata dan frasa yang mengalami pergeseran. Data pada B_{Su} yang mengalami pergeseran kemudian dicari terjemahan aslinya pada kamus bahasa Arab. Selanjutnya dibandingkan dengan terjemahannya. Analisis

perbandingan tersebut dengan menggunakan analisis komponensial. Hasil analisis tersebut mampu mengidentifikasi pergeseran makna.

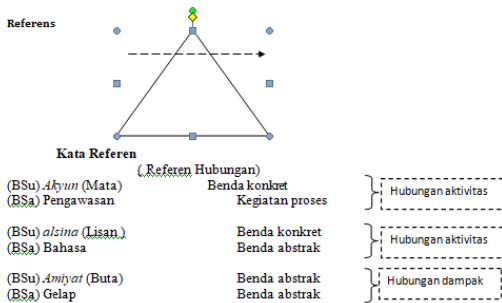
Analisis komponensial adalah teori analisis makna yang menggunakan pendekatan melalui komponen-komponen makna. Pendekatan analisis komponensial ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa makna kata dapat dipecah-pecah menjadi elemen-elemen makna yang merupakan ciri makna yang bersangkutan. Elemen-elemen itu disebut komponen makna. Oleh karena itu, analisis ini disebut analisis komponensial (Kuntjono, 1990: 82). Tujuan analisis komponensial adalah menguraikan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata yang lain. Analisis komponensial tidak hanya diperuntukkan pada kata-kata yang memiliki persamaan makna, tetapi juga untuk kata-kata yang termasuk ke dalam medan makna (*semantic field*) yang sama (Wijana, 2008: 89). Leech (1974: 125) dan Fawcett, (2003: 17) menjelaskan bahwa tujuan analisis komponensial adalah mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur kontrastif yang paling kecil. Fawcett (2003: 18) juga menjelaskan bahwa analisis komponensial dilakukan karena adanya beberapa kata yang memiliki makna yang sensitif. Tujuan utama dari analisis ini adalah mampu memilah makna sampai yang paling kecil, sehingga tidak ditemukan kesalahan pemilihan diksi dalam penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Figuratif karena Referen Hubungan

Pergeseran makna karena referen hubungan dikaitkan dengan adanya hubungan antara referen B_{Su} dan B_{Sa}. Kata-kata pada data secara literal memiliki makna hubungan dengan makna literal B_{Sa}. Jika dikaitkan dengan referennya kata *mata* dan *lisan* memiliki acuan benda yang bersi-

fat konkret, sedangkan *buta* memiliki acuan sebuah kegiatan yang bersifat lambang. Adapun kata *pengawasan* sebagai terjemahan dari kata *akyun* memiliki referen sebuah kegiatan proses. Bahasa memiliki acuan benda abstrak yang berhubungan dengan lisan. Adapun kata *buta* memiliki hubungan dengan kata *gelap*. Berdasarkan penjelasan di atas acuan BSA dan BSu memiliki satu referen hubungan di antara dua kata tersebut. Keterkaitan antara BSu dan BSA dalam teks terjemahan bisa dilihat pada penjelasan di bawah ini. Adapun data yang menunjukkan pergeseran makna figuratif karena referen hubungan adalah sebagai berikut.



BAHASA ARAB	BAHASA INDONESIA	DATA
<p>وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحَيْنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُخْرَجُونَ</p> <p><i>Was'na' i al-fulka bi a'yunina> wa wah'yina> wa la> tukha> t'ibni> fi al- lazi> zalamu> innahum mug- raqu>n</i></p>	<p>Dan buatlah bahtera itu dengan pengawa- san dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sungguhnyanya mereka itu akan ditenggelamkan. (Hud:37)</p>	1
<p>وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ السَّبْتِ وَالْوَالِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ</p> <p><i>Wa min a>yatihi khalqu as- sama>wa>ti wa al- ard'i wakhtila>fi alsinatikum wa ahwa>nikum inna fi> za>lika la aya>ti lil'a>lami>n</i></p>	<p>Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan ba- hasamu dan warna kulitmu. Sungguhnyanya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Rum: 22)</p>	2

<p>فَعَمِيَّتْ عَلَيْهِمُ الْآثَاءُ يُؤْمِنُونَ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ</p> <p><i>Fa'amiyat 'alaihimu al-anba> 'u yau- maizin fahum la> yatasa> 'alu>n</i></p>	<p>Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya. (Al-Qashash: 66)</p>	3
--	---	---

Pada kutipan data 4.19, 4.20, dan 4.21 terdapat kata yang menunjukkan pergeseran makna yang tidak mungkin untuk menukar sebuah kata dengan terjemahan leksikalnya, karena untuk menghindari ambiguitas makna pada teks terjemahan. Data-data tersebut secara leksikal memiliki makna sebagai berikut.

Kata *أَعْيُنٌ* (*a'yun*) adalah bentuk jamak dari kata *عَيْنٌ* (*ainun*). Berdasarkan proses pembentukan kata dalam bahasa Arab kata *عَيْنٌ* (*ainun*) adalah nomina *masdar* dari kata *a>na* yang secara leksikal bermakna *mengalir* atau *bercucuran*. Adapun kata *عَيْنٌ* (*ainun*) secara leksikal bermakna *mata*, akan tetapi dalam teks terjemahannya kata *عَيْنٌ* (*ainun*) tidak diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya justru diterjemahkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh kata tersebut atau sinonimnya.

Hubungan makna yang digunakan untuk memberikan terjemahan adalah berupa referen hubungan, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh terjemahan leksikal BSu-nya. Jika makna leksikalnya tetap dipertahankan maka akan terjadi ketidakberterimaan semantik pada teks terjemahan. Oleh karena itu, pergeseran tersebut bersifat wajib. Pergeseran terjemahan tersebut bergeser dari makna konotasi (*majazi*) menjadi makna denotasi (*haqiqi*). Kutipan ayat di atas dikategorikan sebagai *majaz mursal* karena tidak ada keserupaan antara *mustaar* dan *mustaar minhunya*, akan tetapi keduanya memiliki hubungan aktivitas yang dilakukan oleh *mustaar minhunya*. Kutipan ayat pada data 4.19 menunjukkan adanya *majaz mursal aliyah* karena dalam ayat tersebut terdapat penyebutan alat, sedangkan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dihasilkan alat tersebut. Kata *أَعْيُنٌ* (*a'yun*) yang bermakna *mata*, tetapi sebenarnya yang diinginkan oleh ayat tersebut adalah aktivitas yang dihasilkan oleh mata, yaitu melihat, mengawasi, atau memperhatikan.

Jika kata *أَعْيُنُ* (*a'yun*) diterjemahkan secara literal maka bertentangan dengan teologi (ketauhidan) agama Islam, yaitu menganggap Tuhan mempunyai mata. Di dalam kehidupan sehari-hari, ada dua macam metafora, yakni metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia. Sebagai contoh, metafora yang terkandung dalam kalimat *engkaulah matahariku*, ini bersifat universal karena di manapun matahari mempunyai sifat yang selalu menyinari. Dan sinar merupakan simbol universal yang menunjukkan semangat, kesenangan, dan sejenisnya. Jenis metafora seperti ini bisa diterjemahkan langsung ke dalam BSa.

Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang memakai lambang dan maknanya hanya dimengerti oleh satu budaya. Lambang ini mungkin bisa bermakna lain jika digunakan oleh budaya lain. Untuk menghadapi hal ini, penerjemah juga harus mempertimbangkan seberapa pentingnya penggunaan metafora tersebut dalam sebuah teks. Jika metafora tersebut dianggap penting maka penerjemah harus mencari padanan metafora yang sesuai di dalam BSa. Sebaliknya, jika tidak dianggap penting atau justru bertentangan dengan ideologi maka harus dicari padanan yang sesuai.

Seperti pada kutipan ayat 4.19 makna metaforanya tidak dipertahankan, karena bertentangan dengan teologi Islam. Kata tersebut tidak bisa diterjemahkan secara langsung, karena menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya, yaitu mempunyai mata. Jika penerjemah mempertahankan makna leksikalnya maka akan terjadi ambiguitas dalam teks terjemahan. Teks akan mengekspresikan sebuah ungkapan yang seakan-akan Tuhan memiliki anggota tubuh selayaknya makhluk yang diciptakan-Nya.

Ekspresi makna leksikal pada data 4.19 jika dipertahankan akan membahayakan ketauhidan pembaca jika teks tersebut dipahami secara tekstual tanpa pemahaman ilmu Balaghah (*stilistika Arab*). Solusi yang diberikan penerjemah adalah memberikan makna denotasi dari kata tersebut, yaitu dengan memberikan makna *mengawasi*, walaupun sebenarnya teori terjemah menginstruksikan mencari padanan metafora yang sesuai dalam penerjemah teks-teks yang memiliki makna metafora.

Adanya perubahan makna *majazi* (konotasi) menjadi makna *haqiqi* (denotasi) merupakan bentuk pergeseran yang dilakukan dalam teks terjemahan. Pergeseran tersebut dilakukan untuk menghindari pengertian yang salah. Pergeseran makna terjadi karena kata pada BSu memiliki gaya bahasa *majaz mursal halliyah lafdhiyah*.

Selanjutnya kata *السِّنِّتِكُمْ* (*alsinatikum*) dan *عَمِيَّتْ* (*amiyat*) pada data 4.20 dan 4.21 juga tidak diterjemahkan dengan makna leksikalnya. Kata *السِّنِّتِكُمْ* (*alsinatikum*) merupakan jamak dari kata *لسَانٌ* (*lisa>nun*) yang bermakna *lidah* dan kata *عَمِيَّتْ* (*amiyat*) secara leksikal bermakna *buta*, akan tetapi dalam teks terjemahan kata *السِّنِّتِكُمْ* (*alsinatikum*) diterjemahkan dengan *bahasa* dan kata *عَمِيَّتْ* (*amiyat*) diterjemahkan dengan *kegelapan*. Semua terjemahan tersebut tidak diterjemahkan dengan makna leksikalnya juga tidak diterjemahkan dengan terjemahan kata yang bersinonim dengan BSa-nya, tetapi justru BSa diterjemahkan dengan dampak atau aktivitas yang dilakukan oleh kata dalam BSu. Bahasa adalah hasil yang dikeluarkan oleh lidah dan kegelapan adalah dampak dari kebutaan.

Berdasarkan ciri *majazinya* penjelasan ini menggambarkan bahwa kata yang terdapat dalam data 4.20 dan 4.21 tergolong *majaz mursal halliyah lafdhiyah* karena tidak ada keserupaan antara yang diseru-

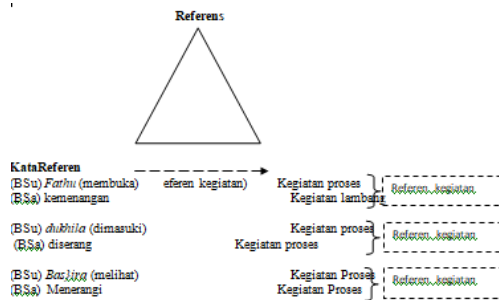
pan dan yang menyerupakan hanya ada hubungan atau referen yang sama di antara keduanya. Berbeda dengan *majaz istiarah* harus ada simbol-simbol yang menyerupai dengan yang diserupakan, misalnya wajah diserupakan dengan bulan, harimau diserupakan dengan penguasa, dan keras kepala diserupakan dengan batu. Pada data 4.20 dan 4.21 bahasa dikaitkan dengan lisan dan kebutaan dikaitkan dengan kegelapan. Referen yang terjadi pada *majaz* tersebut adalah referen hubungan antara BSa dan hasil terjemahannya. Hubungan yang terjadi adalah hubungan dampak dan aktivitas yang dilakukan oleh kata dalam BSu dan BSa.

Proses pengindonesiaan di atas mengindikasikan adanya pergeseran untuk memberikan padanan yang paling dekat dengan bahasa Indonesia. Pergeseran yang terjadi pada data 4.20 dan 4.21 adalah pergeseran makna konotasi menjadi makna denotasi. Makna yang diinginkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah makna denotasinya, karena ungkapan yang ada pada data tidak ditemukan padanan gaya bahasa yang memiliki makna yang sama dengan BSa. Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran makna leksikal.

Pergeseran Makna Figuratif karena Referen Kegiatan

Pergeseran figuratif karena memiliki persamaan referen kegiatan disebabkan karena BSu dan BSa memiliki acuan yang sama, yaitu sebuah kegiatan. Sebenarnya makna yang diambil untuk dijadikan padanan adalah makna yang terkandung dalam gaya bahasa pada BSu. Pilihan kata yang mengandung makna metaforanya diambil dari leksem yang memiliki acuan yang sama. Titik temu yang dijadikan pedoman untuk memberikan padanan adalah acuan dan sama-sama memiliki *general sense* (Pateda, 2010: 235). Ada kedekatan makna dan persamaan makna antara BSu dan BSa, seperti

pada penjelasan di bawah ini.



Selanjutnya data yang menunjukkan pergeseran makna figuratif menjadi makna denotasi karena persamaan referen kegiatan sebagai berikut.

BAHASA ARAB	BAHASA INDONESIA	DATA
<p>وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ <i>Wa yaqu>lu mata> ha>za al-fath;u in kuntum s;a>diqi>n</i></p>	<p>Dan mereka bertanya: “Bilakah ke-menangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?” (As-Sajdah: 28)</p>	4
<p>أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُنْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ <i>Alam yaraw anna> ja'alna> al-laila liyaskunu> fi>hi wa an-naha>ri mubs} iran inna fi> za>lika la a>yatin liqaumin yu'minu>n</i></p>	<p>Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (An-Naml: 86)</p>	4

Kutipan ayat pada data 4.22 terdapat kata *أَفْتَحُ* (*al-fath*{u}) yang secara leksikal bermakna *membuka*. Kata *fath*{u} merupakan nomina *masdar* dari akar kata *فَتَحَ* (*fatah*{a}). Pada ayat tersebut kata *أَفْتَحُ* (*al-fath*{u}) tidak diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya, tetapi diterjemahkan dengan kata *kemenangan*. Kata *أَفْتَحُ* (*al-fath*{u}) juga tidak diterjemahkan dengan sinonim makna leksikal BSu, seperti kata *menyingkap*, *mengurai*, *meretas*, dan *mengungkap*. Ada pergeseran terjemahan leksikal pada proses terjemahan pada data 4.22. Kata *kemenangan* adalah terjemahan dari kata *اِنْتَصَرَ* (*intas*{ara}) atau *نَصَرَ* (*nas*{ru}) Kata *أَفْتَحُ* (*al-fathu*) dan *اِنْتَصَرَ* (*intas*{ara}) merupakan dua kata yang tidak bersinonim, keduanya memiliki makna yang berbeda. *اِنْتَصَرَ* (*intas*{ara}) bersinonim dengan kata *faza*, *najaha*, *balagha*, *haza*, *dhafira*, *ghalaba* dan *aflaha* (Marjuni, 2009: 128), sedangkan *أَفْتَحُ* (*al-fath*{u}) bersinonim dengan *asra'a*. Secara semantik kedua kata tersebut tidak memiliki medan makna yang sama. Jika dilihat dari deskripsi BSu dan BSa keduanya merupakan dua kata yang tidak mempunyai hubungan semantik. Dua kata tersebut tidak memiliki hubungan sinonim, hipernim, dan hiponim. Pemberian makna yang berbeda dari makna leksikalnya mempunyai tujuan dan maksud tertentu, sesuai dengan teori terjemah. Kata *membuka* dan *kemenangan* tidak dikategorikan sebagai sinonim karena tidak memiliki medan sematik yang sama dan tidak diklasifikasikan sebagai hiponim dan hipernim karena tidak ada hubungan ordinar dan subordinat di antara kedua kata tersebut.

Perbedaan medan semantik pada kata *فَتَحَ* (*fatah*{a}) dan terjemahannya memberikan indikasi bahwa pergeseran tersebut terjadi karena makna yang dikehendaki adalah makna denotasinya bukan makna *majazinya*. Penyebab dari pergeseran tersebut adalah data pada BSu memiliki

gaya bahasa *mursal lafdhi*. Karakter dari *majaz mursal* adalah kata pada BSa tidak bisa diterjemahkan secara leksikal. Jika dipaksakan memakai terjemahan leksikalnya akan menimbulkan pengertian yang salah. Oleh karena itu, diberikan terjemahan yang sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh teks bahasa Indonesia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran gaya bahasa. Teks terjemahan tidak lagi menggunakan *majaz*, tetapi menggunakan struktur yang tidak mengandung gaya bahasa *majazi*.

Kutipan ayat pada data 4.22 mengandung makna *majaz mursal iktibaru makana* disebabkan karena kata *kemenangan* bukan padanan leksikal *al-fathu*, tetapi menjadi dampak dari kegiatan *الْفَتْحُ* (*al-fath*{u}), yaitu *kemenangan*. Kata *الْفَتْحُ* (*al-fath*{u}) sering digunakan untuk mengistilahkan sebuah kemenangan dalam literatur sejarah bangsa Arab, seperti dalam penyerangan dan kemenangan yang dilakukan Rasulullah pada kota Mekah pada 630 M. Orang Arab menyebutnya sebagai kejadian *fathu makkah*. Analogi kejadian tersebut yang dipakai penerjemah untuk menerjemahkan kata *al-fathu* menjadi *kemenangan*. *الْفَتْحُ* (*al-fath*{u}) dan *kemenangan* memiliki satu acuan yang sama jika dilihat dari makna leksikal kedua kata tersebut. *Membuka* berarti menjadikan tidak tertutup (KBBI: 2017) sebuah objek tertentu. Jika sebuah kota atau objek tertentu sudah tidak tertutup atau tidak ada penghalang maka bisa dimasuki. Sama dengan sebuah kota atau Negara jika sudah bebas dimasuki oleh musuh atau yang ingin menguasainya maka sudah terjadi sebuah kemenangan. Oleh karena itu, orang Arab mengistilahkan kemenangan dengan kata *الْفَتْحُ* (*al-fath*{u}). Berbeda dengan orang Indonesia tidak pernah menganalogikan kemenangan dengan pembukaan.

Pergeseran yang terjadi pada pengindonesiaan pada kutipan di atas merupakan

pergeseran makna konotasi menjadi makna denotasi. Kata *al-fathu* mengkonotasikan makna kemenangan dalam bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut tidak mempertahankan gaya bahasa yang ada pada BSu atau mengganti dengan gaya bahasa BSa yang memiliki makna yang sama dengan gaya bahasa pada BSu. Penerjemah justru memberikan padanan dengan mencari maksud yang diinginkan dengan gaya bahasa BS, sehingga ditemukan kata *kemenangan* sebagai padanan yang paling dekat dengan keinginan teks BSu. Pergeseran pada data 4.22 ini bersifat wajib karena menyangkut pemahaman pembaca. Jika diterjemahkan dengan makna leksikalnya menyebabkan teks terjemahan sulit dipahami seperti pada ilustrasi terjemahan di bawah ini.

28. Dan mereka bertanya: “Bilakah **pembukaan** itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?”

Terjemahan di atas mempertahankan terjemahan leksikalnya, sehingga terjemahan yang dihasilkan adalah terjemahan literal. Kata *pembukaan* pada terjemahan di atas adalah terjemahan leksikal dari kata *al-fathu*.

Prinsip penerjemahan seperti penjelasan di atas tergolong penerjemahan setia pada teks BSa, karena penerjemahan tersebut menyampaikan ide teks tersebut dengan luwes dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Keberpikahan pada pembaca membuat terjemahan ini tidak harus mengikuti gaya bahasa BSu bahkan boleh menambah dan mengurangi elemen yang dirasa tidak penting. Kardimin (2013: 74) memberikan 6 ciri terjemahan setia, yaitu (1) menyampaikan ide teks bukan terjemahan literal, (2) jika dibaca terasa seperti bahasa sasaran, (3) memiliki gaya tersendiri dalam menerjemahkan, (4) menggambarkan waktu pada saat teks

diterjemahkan, (5) boleh menambah atau mengurangi teks BSa, (6) boleh tidak mempertahankan genrenya.

Selanjutnya kutipan data pada 4.23 yaitu kalimat *وَالنَّهَارِ مُبْصِرًا* (*wa al-naha>ri mubs}ir>a*) diterjemahkan dengan kalimat *siang yang menerangi*. Kalimat tersebut bergeser dari makna literalnya karena pada BSa ayat tersebut menjadi *majaz istiarah makniyyah* sehingga tidak bisa diterjemahkan secara leksikal. Secara leksikal kutipan ayat tersebut bermakna *dan siang yang melihat*. Seharusnya pekerjaan melihat dikerjakan oleh indra penglihatan, tidak dikerjakan oleh siang. *Siang* pada ayat tersebut diserupakan dengan *mata* dari segi keadaannya. Jika siang seseorang akan mampu melihat dengan baik karena disinari oleh matahari. *Musyabahnya* adalah *siang*, sedangkan *musyabah bihnya* dibuang, yaitu *matahari* dan diisyaratkan dengan salah satu kelazimannya, yaitu kata *melihat* sebagai terjemahan dari *isim mustaq mubsira*. Kata *mubsira* adalah nomina *fail (ismu fail)* yang berasal dari akar kata *basira* yang secara leksikal bermakna *melihat*.

Ada hubungan semantik antara BSa dan BSu dalam kutipan ayat Alquran. Hubungan semantik yang terjadi adalah adanya referen yang digunakan antara BSu dengan terjemahan, yaitu referen kegiatan. *Melihat* dan *menerangi* memiliki persamaan referen, yaitu sama-sama menghindari kegelapan. Siang identik dengan keadaan yang terang karena disinari matahari dan mata identik dengan keadaan yang terang karena adanya aktivitas melihat yang dilakukan oleh mata. Kata *melihat* tersebut lazimnya hanya digunakan untuk aktivitas mata. Pada kutipan ayat tersebut terdapat makna *majazi* (konotasi), yaitu kata *مُبْصِرًا* (*mubs}ira*) yang secara leksikal bermakna *melihat* tetapi diterjemahkan dengan makna *haqiqinya* (denotasi). Makna yang digunakan dalam terjemahan pada kutipan data 4.23 adalah terjemahan leksikal

kata *muni>ra* yang memiliki makna *yang menyinari/ yang menerangi*.

Pergeseran yang terjadi pada pengindonesiaan ayat tersebut adalah pergeseran dari makna *majazi istiarahmaknawiyah* (konotasi) menjadi makna *haqiqi* (denotasi). Pergeseran tersebut terjadi karena kata pada data tidak bisa diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya. Jika diterjemahkan dengan makna aslinya maka akan terjadi ketidakterimaan semantik yang ditangkap oleh pembaca. Oleh karena, itu penerjemah menentukan padanan dengan pergeseran figuratif dalam pengindonesiaan Al quran.

Pembahasan tentang makna figuratif atau makna kias ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah selayaknya berusaha menerjemahkan teks secara langsung jika berterima di dalam B_{Sa} secara tata bahasa dan secara semantik. Jika hal ini tidak mungkin, penerjemah bisa lebih bebas untuk menuliskan kembali teks B_{Su} menjadi B_{Sa}. Terkait dengan permasalahan penerjemahan makna figuratif tersebut, Suryawinata (2003: 117) memberikan solusi. Hal pertama adalah mencari padanan ungkapan, gaya bahasa, atau kata kias yang telah ada dalam B_{Sa}. Apabila hal ini tidak mungkin, cara terakhir adalah menggunakan kata lain dengan makna yang sama dengan ungkapan, gaya bahasa atau makna kias B_{Su}, yang bersifat universal atau kalau perlu mengungkapkan maksudnya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, penerjemahan ungkapan pada data 4.23 tidak bisa dicari padanan ungkapannya, gaya bahasanya, dan makna kiasnya. Ungkapan tersebut sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah. Penerjemah mengambil solusi dengan menerjemahkan maksud yang diinginkan oleh B_{Su}, dan mempertahankan gaya bahasanya tetapi menggeser makna leksikalnya, sehingga terjemahan tersebut menjadi *dan matahari siang yang menyinari*. Kata

matahari dibuang untuk mempertahankan ungkapan yang mengandung *majaz*. Pergeseran yang terjadi pada penjelasan di atas adalah pergeseran makna konotasi menjadi makna denotasi, tetapi tetap mempertahankan gaya bahasanya.

Pemakaian acuan dalam pergeseran makna figuratif dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia sejalan dengan penjelasan Simatupang (2000:26) bahwa setiap konsep dalam bahasa apapun ketika diterjemahkan mengacu pada salah satu kategori semantik THINGS, EVENTS, ATRIBUTES atau RELATIONS. Kata tersebut kemudian diwujudkan dalam leksikon pada tataran struktur luar. Wujud struktur luar dalam setiap bahasa tidak sama, tergantung konvensi budaya masyarakat yang digunakan. Persamaan yang digunakan untuk mewujudkan leksikon adalah persamaan acuan semantik. Oleh karena itu, sebelum mencari padanan, penerjemah harus mencari makna yang terkandung dalam leksikon tersebut. Deskripsi tersebut berfungsi untuk mengenal karakteristik simbolik yang dimiliki oleh B_{Sa} dan B_{Su}.

Pendapat simatupang selaras dengan pendapat (Larson, 1984:55-56) yang mengatakan bahwa satuan makna terkecil dalam sebuah struktur semantis adalah komponen makna. Beberapa komponen makna bisa bergabung untuk membentk konsep. Komponen makna tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu THINGS, EVENTS, ATRIBUTES dan RELATIONS.

Penjelas di atas dipertegas oleh Suryawinata (2000:115) yang mengatakan bahwa cara menerjemahkan pergeseran makna figuratif salah satunya dengan cara menerjemahkan metafora sesuai dengan metafora B_{Sa}. Ketrengan ini memberikan indikasi bahwa simbol metafor antara B_{Sa} dan B_{Su} sering mengalami perubahan referensi jika diterjemahkan. Metafor yang men-

galami perubahan referen adalah metafor yang terikat oleh budaya dan maknanya hanya dimengerti oleh satu budaya saja.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, disimpulkan bahwa pergeseran makna terdiri atas pergeseran cakupan makna, pergeseran sudut pandang, dan pergeseran makna figuratif. Pergeseran cakupan makna meliputi pergeseran generik-spesifik disebabkan faktor sosial dan mempertegas nuansa makna dan pergeseran spesifik-generik disebabkan faktor mempertegas nuansa makna. Pergeseran sudut pandang hanya disebabkan oleh perubahan perspektif. Pergeseran makna figuratif meliputi pergeseran yang disebabkan persamaan referen hubungan dan persamaan referen kegiatan.

PENUTUP

Perjemahan alquran ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya membutuhkan kompetensi linguistik, Pengetahuan budaya juga sangat diperlukan untuk memaknai simbol-simbol kebudayaan yang dibatasi oleh konvensi kedaerahan. Lambang budaya memiliki pemaknaan dan persepsi yang berbeda antar penutur oleh karena itu kompetensi budaya memiliki peranan yang penting sebagai alat untuk menafsirkan kebudayaan dalam terjemahan.

Simbol tersebut kebudayaan diterjemahkan dengan bahasa sasaran yang sesuai dengan simbol bahasa target, Oleh karena itu jika penerjemah tidak mengetahui kebudayaan bahasa sasaran maka penafsiran simbol tidak akan berterima. Kebudayaan menjadi salah satu kunci keberhasilan penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik dan Muhdor, Ahmad Zuhdi. 1996. *Kamus Modern Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Al-Farisi, M Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia (Strategi, Metode, Prosedur, dan Teknik)*. Bandung: Rosda

Karya.

Al-Hasyimi, Sayid Ahmad. 1994. *Jawahirul Balaghoh*. Birut: Darul al-Fikru.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Al-Zoubi, Mohammad Q.R, dan Ali Rasheed Al-Hasnawi. 2001. *Constructing a Model for Shift Analysis in Translation* dalam *Translation Journal* and the Authors 2001 Volume 5, No. 4 October 2001; Available from: URL:<http://accurapid.com/journal/htm>

Baker, Mona. 1992. *In Other Word: A Course Book on Translation*. London: Routledge.

Baker, Mona. 2001. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.

Basil, Hatim dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation An Advanced Resource Book*. London: Routledge.

Bell, Roger T. 1997. *Translation and Translating-Theory and Practice (Applied Linguistics and Language Study)*. Singapore: Longman.

Catford, J.C. 1965. *A Linguistik Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Choliludin. 2005. *Teknik Membuat Terjemahan Yang Alami dan Benar*. Bekasi : Kesain Blanc

Robinson, Douglas. 2005. *Becoming A Translator*. London: Routledge.

Simatupang, mauritus 2000. *Pengantar Teori Terjemah*. Jakarta: DIKTI

Soeparno, 2008. *Aliran Tagmemik: Teori Analisis dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.